

Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Translanguaging Bagi Guru SMKS PGRI Balaraja

Luciana¹

Bayu Andika Prasatyo^{2*}

Dini Hidayati³

^{1,2*,3}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

luciana@atmajaya.ac.id⁽¹⁾

bayuandikaprasatyo@gmail.com^(2*)

dinisyarief@gmail.com⁽³⁾

Kata Kunci:

*[Modul Ajar,
pendampingan
guru,
translanguaging]*

Abstrak: Terdapat beberapa guru di sekolah SMKS 1 PGRI Balaraja khususnya bidang studi bahasa Inggris yang belum pernah mendapatkan materi, informasi, dan sosialisasi tentang tata cara pembuatan modul berbasis multibahasa atau lebih dikenal dengan istilah translanguaging di kelas yang mereka ajar. Selain itu sebagian dari mereka belum mengenal dengan baik tentang tata cara praktik pembuatan modul ajar bermodelkan ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implementation and Evaluate). Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membekali para peserta dalam hal pembuatan modul ajar berbasi multibahasa dengan model ADDIE . Metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan PKM ini adalah dengan menerapkan metode sosialisasi, tanya jawab, diskusi, dan praktik/unjuk kerja. Setelah itu dilakukan pemaparan oleh perwakilan peserta atas hasil pembuatan modul berbasis translanguaging model ADDIE tersebut. Melalui kegiatan presentasi, pembuatan modul akan divalidasi oleh tim pelaksana dengan memberi masukan dan penguatan atas modul ajar yang telah dihasilkan. Hasilnya para guru memahami tentang prinsip pembuatan modul berbasis translanguaging dengan pendekatan ADDIE, memahami langkah-langkah teknis pembuatan modul berbasis translanguaging dengan konteks lokal yang adaptif dan komunikatif, terampil membuat modul berbasis translanguaging serta mampu menghasilkan produk modul berbasis translanguaging yang adaptif, berbasis kontekstual secara mandiri.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Dalam ranah pendidikan dan pelatihan, berbagai bentuk sumber daya instruksional tersedia untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Semua materi atau panduan tentunya memiliki perspektif yang berbeda, terutama pada prinsip-prinsip yang digunakan, strategi yang ditempuh, metode yang digunakan, pendekatan pengajaran yang diterapkan, dan alat bantu yang digunakan. Buku cetak dan modul sering kali digunakan sebagai salah satu bahan ajar dan sumber daya pendidikan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi penyampaian konten pembelajaran bagi para guru dan siswa di dalam kelas (Sukendra et al., 2020). Oleh sebab itu, penting adanya pengembangan modul sebagai pendamping buku paket di kelas dalam proses penyampaian materi ajar.

Sebagai bahan satu kesatuan yang berisikan komponen dan instruksional yang jelas, modul dapat dipelajari secara mandiri oleh para siswa dan mereka dapat mengikutinya secara berurutan tanpa campur tangan instruktur. Modul biasanya juga dikemas secara sistematis dan menarik dengan cakupan materi, metode, dan evaluasi yang komprehensif sehingga dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam target capaian dalam pendidikan. Mengingat bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam hal mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar. Para guru diharapkan dapat merencanakan pengalaman belajar yang sifatnya membimbing siswa, mengorganisasi sistem pembelajaran di kelas, dan banyak lagi hal yang lain (Ary, 1982). Oleh sebab itu, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuannya dalam hal memilih bahan ajar atau modul yang tepat sasaran yang sifatnya aplikatif dan kontekstual. Modul ajar berbasis translanguaging atau multibahasa ini merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang didalamnya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dapat membantu mengarahkan proses pembelajaran dalam mencapai CP (Capaian Pembelajaran). Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar bahasa Inggris tanpa mengesampingkan kemampuan aspek kognitif mereka. Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai berbagai jenis materi pendidikan yang menunjang proses pembelajaran. Segala materi atau yang biasa disebut dokumen instruksional tentunya harus memuat sudut pandang yang jelas, khususnya berkaitan dengan prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dipilih, metode seperti apa yang digunakan serta teknik pengajaran dan sarana apa saja yang diaplikasikan. Buku cetak dan modul ajar adalah merupakan dokumen yang kerap digunakan oleh pengajar dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dalam praktiknya, modul sebagai dokumen pendamping buku paket perlu memuat muatan lokal dan komponen yang jelas agar dapat dengan mudah dipelajari oleh peserta didik secara mandiri dan berkesinambungan. Sebagai contoh modul pada muatan pelajaran bahasa Inggris perlu memuat konten yang mengandung nilai-nilai yang berbasis konteks lokal di mana penyampaiannya pun perlu disesuaikan dengan konteks penggunaan multibahasa yang dapat mengakomodasi kebutuhan komunikasi kontekstual di sekolah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat mengaktifkan sisi sumber daya semiotika siswa, pengalaman serta pengetahuan kognisi peserta sehingga siswa dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing secara runtun mudah dengan cakupan materi, metode, dan evaluasi yang dapat dipakai secara mandiri agar tercapai kompetensi yang benar benar diharapkan dalam pendidikan.

Ada beberapa guru di sekolah SMKS 1 Sekolah PGRI Balaraja khususnya bidang Ilmu Bahasa Inggris yang belum pernah menerima materi, informasi dan sosialisasi tentang proses pembuatan modul model konten multibahasa. Selain itu, sebagian dari mereka belum mengetahui proses sebenarnya pembuatan modul pendidikan dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation). Berangkat dari evaluasi tersebut, maka guru-guru di sekolah tersebut menginginkan adanya pelatihan sejenis dalam kaitannya pendampingan modul ajar multibahasa di kelas bahasa Inggris, di mana kegiatan dimulai dari konsep penyusunan modul dengan penekanan pada penyusunan dan adaptasi bahan ajar berdasarkan "konteks" sampai pada praktik penerapan modul ajar tersebut di kelas di mana para guru mengajar.

Memanfaatkan bahasa pertama ketika belajar bahasa asing merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi seorang pembelajar bahasa. Peran penting bahasa ibu atau bahasa keseharian dalam menguasai bahasa kedua tersebut salah satunya dikenal dengan konsep translanguaging. Dalam konteks pembelajaran, translanguaging, atau percampuran beberapa bahasa yang sering digunakan dalam kelas pembelajaran bahasa asing menjadi alternatif bagi banyak tenaga pendidik untuk membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran seperti penyampaian materi, bahan diskusi dan presentasi. Penerapan Translanguaging dapat bersifat kondisional tergantung pada kebutuhan dan target tujuan dari pembelajaran tersebut. Guti  rrez & Ortega, (2022) mengatakan salah satu jenis translanguaging dalam pembelajaran adalah fenomena alih kode. Para siswa di kelas sering kali menggunakan fenomena ini di mana mereka beralih dari bahasa ibu ke bahasa target yang sedang dipelajari. Translanguaging adalah metode yang menggunakan percampuran banyak bahasa sebagai sarana untuk mengajarkan bahasa baru, yang memiliki beberapa keuntungan. Menurut (Chicherina, 2019), siswa akan memperoleh kemahiran berbahasa dengan meningkatkan karakteristik linguistik yang mereka miliki saat ini. Yan & Zhang, (2023) setuju bahwa penggunaan translanguaging di dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman dan kemahiran siswa sambil membuang praktik tradisional. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini, siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dalam bahasa Inggris dengan memanfaatkan kemahiran mereka dalam menggunakan, memahami, dan menghubungkan bahasa Inggris dengan bahasa ibu mereka.

Ide Translanguaging didasarkan pada gagasan untuk membakukan penggunaan banyak bahasa ke dalam satu tujuan pembelajaran bahasa baru. Ini merupakan sebuah praktik yang biasa diamati dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks kelas di berbagai tempat. Translanguaging merupakan tindakan menggunakan semua kemampuan bahasa seseorang tanpa dibatasi oleh batasan khusus bahasa yang ditentukan, yang sering kali ditentukan secara sosial dan politik, termasuk bahasa nasional dan negara (Haryanti, & Samsi, Y. S, 2023). Translanguaging dalam kaitannya sebagai aspek pedagogis berupaya untuk meningkatkan cara-cara yang biasa digunakan oleh para siswa dan guru untuk terlibat dalam praktik berdiskusi, berbagi ide, pemaparan materi secara fleksibel dan memperoleh pengetahuan baru serta mengembangkan keterampilan bahasa akademik siswa di kelas (Song et al., 2022).

Modul ajar merupakan rancangan implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran dimana didalamnya terdapat beberapa point seperti langkah-langkah pembelajaran, rencana penilaian hingga sarana yang dibutuhkan dalam menjalankan pembelajaran secara terorganisir (Apiati et al., 2023).

Tujuan dari pembuatan modul ajar ini adalah untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta mengembangkannya menjadi kerangka kerja yang menguraikan prosedur dan organisasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pelatihan pembuatan modul ajar berbasis translanguaging dilakukan dengan menggunakan penerapan ADDIE Model. ADDIE model yakni sebuah model bahan ajar yang di dalamnya menekankan pada point point seperti analisa, desain pengembangan, implementasi dan evaluasi. Addie model ini adalah sebuah teknik yang dapat diterapkan secara prosedural, dan integrative. Filosofi pendidikan dalam penerapan ADDIE ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, inovatif, autentik dan menginspirasi bagi siswa. Model ini juga mengedepankan penguatan kemampuan berbahasa Inggris yang mengembangkan fungsi komunikasi Bahasa Inggris siswa sesuai dengan ragam tutur konteks lokal mereka ([Putrawan, 2022](#)). Pembuatan modul berbasis translanguaging memungkinkan siswa mengekspresikan dan menjelajah ide mereka ketika belajar bahasa Inggris di kelas. Dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi para peserta yakni guru bidang studi bahasa Inggris dan para peserta sangat berharap akan adanya pelatihan tentang pembuatan modul berbasis translanguaging yang dapat dijadikan materi tambahan sekaligus alat evaluasi proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, para tim pelaksana pada kegiatan PkM melakukan suatu kegiatan membuat modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis multibahasa atau lazim dikenal dengan istilah translanguaging. Tim pelaksana kegiatan telah mendapatkan informasi bahwa para guru , khususnya bidang studi bahasa Inggris di SMKS 1 PGRI Balaraja sangat berharap terselenggaranya kegiatan pelatihan tentang pembuatan modul berbasis translanguaging ini dan nantinya hasilnya dapat diterapkan di kelas pada saat mereka mengajar . Selama ini, mereka hanya menggunakan buku panduan utama yang sekolah sediakan. Adapun modul ajar yang tersedia hanya merupakan implementasi dari beberapa bahan yang dikutip dari berbagai sumber buku yang tidak berbasis multilingual yang diperoleh dari tahun tahun sebelumnya. Hal ini tentunya berdampak tidak baik bagi kegiatan proses belajar mengajar baik guru maupun siswa karena bagi guru hal tersebut tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi sendiri dalam pembuatan modul. Disamping itu, para siswa juga tidak tergugah dalam memberdayakan potensi berpikir kritis, kreatif dan adaptif terhadap lingkungan sekitar dengan teman yang kontekstual yang ada di diri mereka atau sekitar mereka ([Surat et al, 2021](#)). Para guru mengakui bahwa ketika kegiatan belajar mengajar, mereka bergantung pada buku ajar sehingga terkadang merasa tidak puas dengan muatan yang ada dalam materi tersebut karena terdapat beberapa penjelasan materi yang di rasa kurang sesuai dengan pengalaman belajar yang siswa alami memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Menyikapi permasalahan di atas, perlu dilakukan pendampingan kepada guru terkait tata cara pendampingan pembuatan modul ajar berbasis translanguaging untuk membangkitkan motivasi siswa belajar bahasa asing lebih aktif kreatif dan adaptif . Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa pada program studi doktor linguistik terapan bahasa Inggris Unika Atma Jaya mengadakan pendampingan dalam membuat modul ajar berbasis Translanguaging pada guru di SMKS PGRI Balaraja sebagai bentuk kegiatan pengabdian pada Masyarakat (PPM).

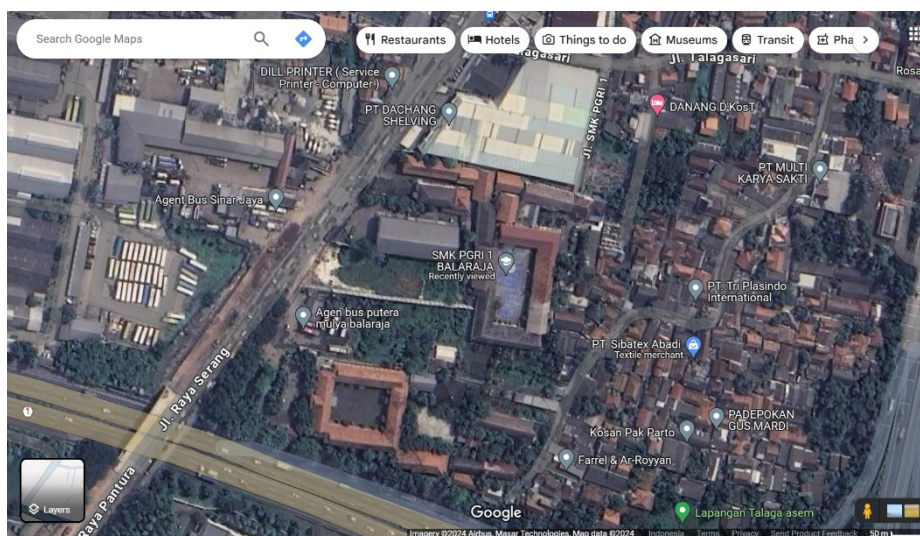
Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan 3 hari ini dilaksanakan secara luring dengan cara sosialisasi forum grup diskusi serta pendampingan. Metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan PKM ini adalah dengan menerapkan metode sosialisasi, tanya jawab, diskusi, dan praktik/unjuk kerja. Setelah itu dilakukan pemaparan oleh perwakilan peserta atas hasil pembuatan modul berbasis translanguaging model ADDIE tersebut. Melalui kegiatan presentasi, pembuatan modul akan divalidasi oleh tim pelaksana dengan memberi masukan dan penguatan atas modul ajar yang telah dihasilkan.

Alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan pelatihan untuk menerapkan metode yang dipaparkan tersebut di atas adalah: pengeras suara, in fokus serta laptop; digunakan oleh penyaji dalam menyampaikan materi pelatihan baik melalui ceramah, diskusi, tanya jawab maupun praktek pembuatan modul berbasis multibahasa. Alat tulis menulis juga digunakan selama proses pelatihan seperti pulpen, note book, kertas HVS, power point dari pemateri dan lainnya sebagai kelengkapan dalam proses pelatihan. Adapun bahan yang digunakan adalah slide power point, lembar kerja peserta, materi, dan beberapa contoh modul ajar berbasis translanguaging dengan model ADDIE.

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yakni melalui Sosialisasi dan Pendampingan. Pendampingan dalam kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam waktu satu bulan, terhitung dari tahap persiapan tim pengusul (pengajuan proposal), tahap pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dan tahap pelaporan hasil kegiatan pelatihan. Tahapan kedua yakni pelatihan secara intensif yang merupakan sosialisasi dan forum grup diskusi dengan para peserta dengan pemaparan materi, pendampingan pembuatan modul ajar serta praktik langsung pembuatan modul ajar yang berlangsung selama 6 jam.

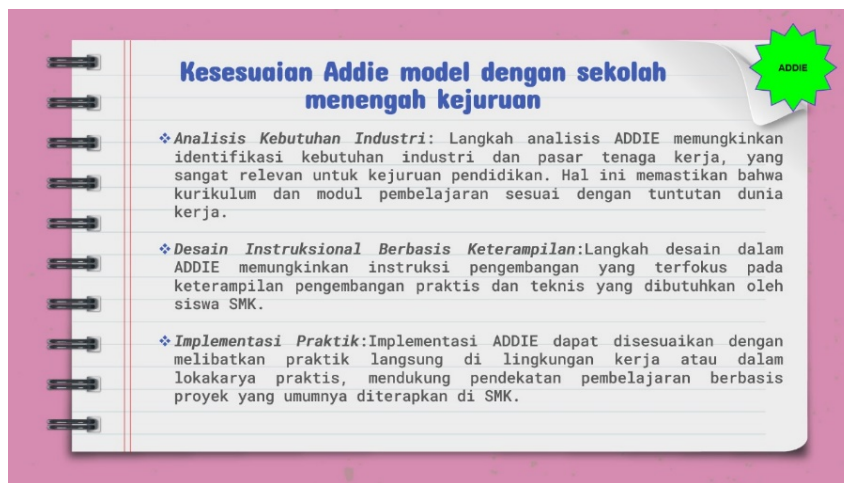
Tahapan ketiga yakni penyampaian presentasi materi atas pembuatan modul ajar dari perwakilan guru sebagai peserta dalam membuat modul ajar berbasis translanguaging. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu di SMKS PGRI Balaraja. Kabupaten Tangerang. Rangkaian PkM ini dilaksanakan di bulan Desember 2023. Gambar 1 berikut menampilkan denah lokasi pelaksanaan PkM.



Gambar 1. Denah Lokasi PkM

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan pembuatan modul berbasis translanguaging tercermin sebagai berikut : (1) Peserta pelatihan memahami tentang prinsip pembuatan modul berbasis translanguaging dengan pendekatan ADDIE , (2) Peserta pelatihan memahami langkah-langkah teknis pembuatan modul berbasis translanguaging dengan konteks lokal yang adaptif dan komunikatif , (3) Peserta pelatihan memahami komponen-komponen yang terdapat dalam modul berbasis translanguaging, (4) Peserta pelatihan terampil membuat modul berbasis translanguaging , (5) Keseluruhan peserta pelatihan mampu menghasilkan produk modul berbasis translanguaging yang adaptif , berbasis kontekstual secara mandiri dan (6) Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti sosialisasi dalam pembuatan pendampingan modul serta aktif dalam kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar berbasis translanguaging dan merespon positif kegiatan pelatihan ini.



Gambar 2. Materi Pendampingan

Seperti pada Gambar 2. kegiatan awal dilakukan dengan memberikan materi terkait model modul ajar dengan ADDIE model. Pendekatan ADDIE ini dapat membantu meningkatkan kesadaran para guru akan pentingnya peran multibahasa ketika mempelajari bahasa asing (L2) melalui pendekatan pedagogi dialogis (Mothaka & Makalela, 2016) serta membantu peserta didik mencapai kemahiran bahasa Inggris khususnya dalam hal kemampuan menulis melalui pendekatan multibahasa tersebut selanjutnya guru dapat melakukan perbaikan dari hasil tulisan siswa.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dengan Peserta.

Meingingat tahapan pelaksanaan pelatihan ini didasarkan pada persoalan yang dihadapi sekolah mitra sebagaimana dalam rumusan masalah. Kegiatan inti yang diterapkan dalam pelaksanaan PKM ini adalah dengan menerapkan metode sosialisasi, tanya jawab, diskusi, dan praktik pendampingan secara langsung. Kemudian dilakukan presentasi oleh perwakilan guru yang telah mendapatkan sosialisasi dan praktik pembuatan modul pembuatan modul berbasis multibahasa yang telah mereka rancang seperti yang terlihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Saat Sosialisasi

Berdasarkan hasil pelatihan pembuatan modul berbasis translanguaging, diperoleh beberapa informasi dan hasil pengamatan bahwa peserta pelatihan telah memahami prinsip pembuatan modul berbasis translanguaging. Hal ini terlihat ketika penyajian materi modul ajar tentang translanguaging, para peserta dapat memaparkan contoh dan mengikuti dengan baik alur penjelasan dan penyajian materi tentang prinsip dasar modul ajar dari tim pemateri.

Hasil evaluasi pendampingan tahap 2 dari para guru menunjukkan bahwa kegiatan ini dirasa bermanfaat mengingat karena sifatnya sangat praktis aplikatif untuk digunakan oleh guru dalam mengajar pelajaran bahasa Inggris. Kuesioner jawaban peserta pelatihan, yang mencakup butir-butir pernyataan dan pertanyaan, mengungkapkan bahwa semua peserta menganggap kegiatan ini menarik, baru, bermanfaat, dan memotivasi pekerjaan mereka sebagai tenaga pendidik. Dilihat dari hasil pendampingan, para guru juga menjadi terampil dalam pembuatan modul berbasis multibahasa bermodelkan ADDIE. Hal ini terlihat dari hasil kerja atau karya para peserta dalam pembuatan modul berbasis translanguaging. Hasilnya sesuai dengan apa yang diinstruksikan dalam lembar kerja pelatihan ini. Peserta menjadi familiar dengan komponen-komponen yang terdapat

1. Menurut Bapak /Ibu apakah pelatihan pembuatan modul ajar bahasa Inggris berbasis multibahasa ini dirasa bermanfaat?

5 jawaban



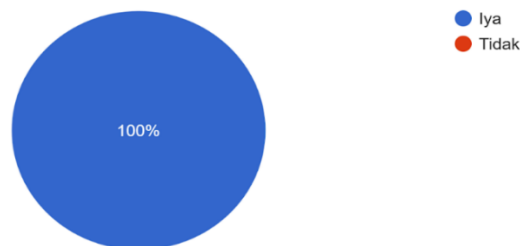
dalam lembar kerja. Berikut adalah hasil dari evaluasi pendampingan pembuatan modul ajar tahap 2.

2. Apakah pendampingan pembuatan modul ajar ini sudah sesuai harapan bapak / ibu?
5 jawaban

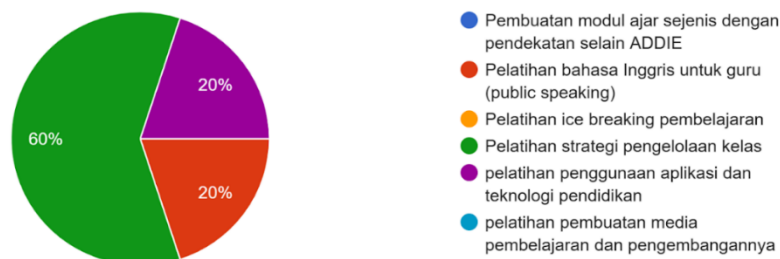


Para guru juga menyatakan bahwa kegiatan pendampingan ini sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan mereka dalam memahami karakter siswa yang sangat beragam baik dari segi bahasa dan kemampuan menyerap materi. Para peserta juga menyatakan perlunya melakukan kegiatan seperti ini kembali di kesempatan lain secara lebih intensif dan atau dengan menambah pengalaman baru di materi yang akan di selenggarakan.

3. Apakah bapak /ibu berminat untuk ikut mengikuti pelatihan pembuatan modul ajar sejenis dilain waktu jika diselenggarakan lagi di lain waktu ?
5 jawaban



4. Hal apa di bawah ini yang menurut bapak ibu perlu ditingkatkan dalam pendampingan di lain waktu jika kemungkinan diadakan pelatihan kembali
5 jawaban



Peserta pelatihan berharap kedepannya akan ada lagi pelatihan sejenis ini di sekolah atau di tempat lain dan peserta bersedia jika diundang diundang sebagai peserta pelatihan. Hal yang dianggap penting untuk diadakan adalah pelatihan atau pendampingan terkait strategi pengelolaan kelas, kemudian diikuti dengan keinginan

pelatihan penggunaan aplikasi dan teknologi pendidikan dan pendampingan public speaking bagi guru bahasa Inggris.

Kesimpulan

Pendampingan pembuatan modul ajar bagi dewan guru di SMK PGRI 1 Balaraja telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan minat dan keterampilan guru dalam mengajar dan menyampaikan materi lebih fleksibel kepada siswa yang beragam kemampuan bahasanya. Melalui metode pelaksanaan yang mencakup penyampaian isi materi, tanya jawab, simulasi pembuatan modul ajar berbasis translanguaging dengan pendekatan ADDIE model, dan pendampingan langsung, para guru menunjukkan respons dan antusiasme yang baik dan tertarik untuk mendalami dan mempraktekkan langsung modul tersebut di kelas ajar mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis translanguaging atau multibahasa ini merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang di dalamnya tidak hanya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi modul pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan literasi guru dalam merancang modul, serta membangun kesadaran akan pentingnya mengajarkan siswa dengan pendekatan kontekstual. Sehingga harapannya proses pembelajaran dalam mencapai CP (Capaian Pembelajaran) dapat terrealisasi dengan baik sesuai target yang diinginkan yakni terbentuknya kemampuan aspek kognitif, dan afektik siswa.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia Atma Jaya, Jakarta tahun anggaran 2024 dengan tema dalam rencana induk pengabdian "Pemerolehan bahasa kedua dalam konteks multilingualisme"

Referensi

- Apiati, V., Nana, Lisnawati, I., & Muslim, S. (2023). Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis model *poe2we* bagi guru sekolah penggerak dalam rangka peningkatan kompetensi guru. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 17–24. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.44>
- Ary, D. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan / karya Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh ; penterjemah Arief Furchan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:179101295>
- Chicherina, N. (2019). *Multilingualism in the Design of Degree Programmes: the Case of Higher School of Economics*. <https://doi.org/10.2991/emssese-19.2019.24>
- Gutiérrez, C. P., & Ortega, M. A. (2022). English Instructors Navigating Decoloniality with Afro Colombian and Indigenous University Students. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252577239>

- Heryanti, D. M., & Samsi, Y. S. (2023). Studi Literatur Penggunaan Translanguaging dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19162–19164. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9415>
- Motlhaka, H., & Makalela, L. (2016). Translanguaging in an academic writing class: Implications for a dialogic pedagogy. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 34, 251–260. <https://doi.org/10.2989/16073614.2016.1250356>
- Putrawan, G. E. (2022). *Translanguaging practices in efl classrooms: evidence from indonesia*. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8, 69. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.7973>
- Song, J., Howard, D., & Olazabal-Arias, W. (2022). Translanguaging as a Strategy for Supporting Multilingual Learners' Social Emotional Learning. *Education Sciences*, 12, 475. <https://doi.org/10.3390/educsci12070475>
- Sukendra, I. K., Surat, I. M., Darmada, I. M., & Fridayanthi, P. D. (2020). Program Kemitraan Masyarakat Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan STEM Berorientasi Pada Soal HOTS. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek*, 2(1). <https://doi.org/10.52232/jasintek.v2i1.44>
- Surat, I. M., Sukendra, I. K., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2021). PKM. PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU SEKOLAH TAMAN RAMA DENPASAR. *Widya Mahadi*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5759231>
- Yan, S., & Zhang, L. (2023). Trends and hot topics in linguistics studies from 2011 to 2021: A bibliometric analysis of highly cited papers. *Frontiers in Psychology*, 13, 1052586. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1052586>